

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab tiga merupakan suatu rancangan alur penelitian yang dilaksanakan, menentukan desain penelitian yang digunakan, penetapan populasi dan sampel penelitian, penyusunan instrumen prosedur penelitian, dan langkah-langkah analisis data untuk menyusun rancangan hipotetik.

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan atau metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode untuk menguji teori – teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel dengan instrumen – instrumen penelitian sehingga data terdiri dari angka – angka yang dapat dianalisis melalui statistika (Creswell, 2010, hlm. 5). Sedangkan menurut Sugiyono (2010, hlm. 8) pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dimana data penelitian berupa angka-angka yang dikumpulkan menggunakan instrumen dan dianalisis melalui perhitungan statistik tertentu.

Metode penelitian ini adalah studi deskriptif. Studi deskriptif adalah studi yang bertujuan untuk menjelaskan situasi atau peristiwa (Morrison, dkk., 2012, hlm. 37). Penelitian ini menggunakan desain penelitian survei, menurut Creswell (2010) penelitian survei merupakan sebuah prosedur dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti mengelola survei dari sebuah sampel atau populasi untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik dengan mengumpulkan data kuantitatif, data angka (kuesioner atau wawancara), serta melakukan analisis terhadap data secara statistik untuk menggambarkan kecenderungan tentang tanggapan terhadap pertanyaan serta untuk menguji pertanyaan penelitian atau hipotesis.

3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan yang ikut serta dalam penelitian yaitu mahasiswa perantau PPG SM3T Luar Pulau Jawa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2016/2017.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2002, hlm. 130). Sedangkan populasi menurut Sugiyono (2009, hlm. 117) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah *culture shock* mahasiswa perantau PPG-SM3T Luar Pulau Jawa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2016/2017, sedangkan sampel dalam penelitian ini mahasiswa PPG-SM3T yang berasal dari luar Pulau Jawa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2016/2017.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Definisi Operasional

Secara Operasional *culture shock* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidakmampuan atau ketidakberdayaan mahasiswa PPG-SM3T untuk menyesuaikan diri ketika menghadapi pengaruh budaya baru. Berikut penjelasan mengenai dimensi dan aspek *culture shock* :

a. Dimensi *Affective*

Pada dimensi ini individu berada pada situasi yang asing dan merasa terbebani. Dimensi ini berhubungan dengan perasaan dan emosi yang dapat menjadi positif atau negatif. Perasaan dan emosi yang terjadi atau timbul akibat *culture shock* diantaranya individu mengalami kebingungan dan merasa kewalahan karena datang ke lingkungan yang tidak familiar. Individu mengalami kebingungan dan merasa kewalahan karena datang ke lingkungan yang tidak familiar, bingung, cemas, , curiga, dan juga mengalami kesedihan ketika berada di lingkungan yang tidak familiar. Selain itu individu merasa tidak tenang, tidak aman, takut ditipu ataupun dilukai, merasa kehilangan keluarga, teman-teman, merindukan kampung halaman, dan kehilangan identitas diri.

b. Dimensi *Behavior*

Dimensi *behavior* merupakan perilaku individu yang mempengaruhi mengalami *culture shock*. Dimensi ini berhubungan dengan pembelajaran budaya

dan pengembangan keterampilan sosial. Pada dimensi ini individu mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan dan asumsi-asumsi yang mengatur interaksi interpersonal mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang bervariasi di seluruh budaya. Individu yang berperilaku tidak tepat secara budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat menyebabkan pelanggaran. Hal ini juga mungkin dapat membuat kehidupan personal dan profesional kurang efektif. Biasanya individu akan mengalami kesulitan tidur, selalu ingin buang air kecil, mengalami sakit fisik, tidak nafsu makan dan lain-lain.

c. Dimensi *Cognitive*

Dimensi ini akan berhubungan dengan kontak budaya yang akan menyebabkan perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan perubahan persepsi nilai-nilai akibat kontak budaya. Hal ini akan mengakibatkan individu memiliki pandangan negatif, kesulitan bahasa, mempunyai pikiran yang terfokus oleh budayanya, serta memiliki kesulitan dalam interaksi sosial dengan masyarakat lokal.

3.4.2 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran (Purwanto, 2012, hlm. 183). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket *culture shock* untuk mengungkap *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa PPG-SM3T Universitas Pendidikan Indonesia. Menurut (Sugiyono, 2009, hlm. 199) kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Bentuk angket yang digunakan adalah angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup. Menurut Arikunto (2006, hlm. 69) bentuk jawaban tertutup (*close form* atau *pre-coded*), yakni angket yang pada setiap itemnya sudah tersedia berbagai alternatif jawaban. Skala yang digunakan dalam angket ini adalah skala likert dengan alternatif jawaban SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Responden diminta untuk memberikan tanda ceklis (✓) pada pernyataan yang sesuai dengan karakteristik pribadinya.

Penyusunan kisi-kisi instrumen didasarkan atas variabel yang dirumuskan kedalam definisi operasional, yang selanjutnya menjadi aspek yang akan diukur dan kemudian diturunkan menjadi indikator, dan dari indikator tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan (Sugiyono, 2010, hlm. 120).

3.4.3 Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen *Culture Shock*
Sebelum Uji Judgement Instrumen

No	Dimensi	Aspek	Indikator	Item		(Σ)
				(+)	(-)	
1	<i>Affective</i>	Perasaan	1. Individu merasa kebingungan dan merasa kewalahan berada di lingkungan baru	1	2	3
			2. Individu merasa cemas	3, 5	4, 6	4
			3. Individu mengalami disorientasi	7	8	2
			4. Individu merasa curiga terhadap lingkungan sekitar	9, 10	-	2
			5. Individu merasa sedih datang ke lingkungan yang tidak familiar	12	11	2
		Emosi	1. Individu merasa tidak tenang, tidak aman, takut ditipu ataupun dilukai	13, 15, 16, 18	14, 17	6
			2. Individu merasa kehilangan keluarga dan teman dekatnya	19, 21, 22	20	4
			3. Individu merindukan kampung halaman	23, 24	-	2
			4. Individu kehilangan identitas diri	25	26	5
			2	<i>Behavior</i>	Pembelajaran Budaya	1. Individu mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan dan

			asumsi-asumsi yang mengatur interaksi interpersonal			
			2. Individu akan mengalami kesulitan tidur	30, 31, 32	-	3
			3. Individu mengalami sakit	33, 34	35	3
			4. Individu mengalami tidak nafsu makan	36, 37	-	2
		Pengembangan Keterampilan Sosial	1. Individu mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan harmonis di lingkungan yang tidak familiar	41	38, 39, 40	
			2. Individu berperilaku yang tidak tepat secara budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat menyebabkan pelanggaran	-	42, 43	2
3	<i>Cognitive</i>	Perubahan Persepsi Identifikasi Etnis	1. Individu memiliki pandangan negatif terhadap lingkungan barunya	44, 45, 46	-	3
			2. Pikiran individu hanya terpaku pada satu ide saja	47, 48	-	2
		Perubahan Persepsi Nilai akibat Kontak Budaya	1. Individu mengalami kesulitan bahasa karena berbeda dari daerah asal	50	49	2
			2. Individu memiliki kesulitan dalam interaksi sosial	52	51	2
Jumlah				34	18	52

3.4.4 Uji Validitas Instrumen

Apriadi Bahtiar, 2017

PROFIL CULTURE SHOCK MAHASISWA PERANTAU LUAR PULAU JAWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk, dan isi. Uji validitas instrumen dilakukan oleh tiga dosen ahli bimbingan dan konseling dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yaitu Dr. Ipah Saripah, M.Pd., Dra. Tati Kustiawati, M.Pd.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan meminta pendapat para ahli terkait pernyataan atau item yang digunakan. Hasil uji validitas yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan terdapat beberapa yang perlu diperbaiki dari isi dan bahasa instrumen penelitian ini.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen *Culture Shock*
Setelah Uji Judgement Instrumen

No	Dimensi	Aspek	Indikator	Item		(Σ)
				+	-	
1	<i>Affective</i>	Perasaan	1. Kebingungan berada di lingkungan baru	2, 3	1	3
			2. Kewalahan berada di lingkungan baru	4	5, 6	3
			3. Kecemasan berada di lingkungan baru	7, 8		2
			3. Individu mengalami disorientasi	10, 12	9, 11	4
			4. Kecuriga terhadap lingkungan sekitar	13, 14		2
			5. Sedih datang ke lingkungan yang tidak familiar	16	15	2
		Emosi	1. Takut berada di lingkungan tidak familiar	17, 19, 21	18, 20	5
			2. Kehilangan keluarga dan teman dekatnya	22, 24	23	3
			3. Merindukan kampung halaman	25, 26, 27		3
			4. kehilangan identitas diri	28, 30	29	3

2	<i>Behavior</i>	Pembelajaran Budaya	1. Mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan dan asumsi-asumsi yang mengatur interaksi interpersonal	32, 33	31, 34	4
			2. Mengalami kesulitan tidur	35, 36,		2
			3. Sakit ketika berada dilingkungan baru	37, 28, 39	40	4
			4. Tidak nafsu makan	41, 42, 43		3
		Pengembangan Keterampilan Sosial	1. Kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan harmonis di lingkungan yang tidak familiar	45, 48	44, 46, 47	5
			2. Berperilaku yang tidak tepat secara budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat menyebabkan pelanggaran		49, 50	2
3	<i>Cognitive</i>	Perubahan Persepsi Identifikasi Etnis	1. Memiliki pandangan negatif terhadap lingkungan barunya	51, 52, 53, 54, 55		5
			2. Pikiran individu hanya terpaku pada satu ide saja	56, 57, 58		3
		Perubahan Persepsi Nilai akibat Kontak Budaya	1. Mengalami kesulitan bahasa karena berbeda dari daerah asal	60	59	2
			2. Memiliki kesulitan dalam interaksi sosial	62	61	2
		Jumlah				41

3.4.5 Uji Keterbacaan

Uji coba keterbacaan instrumen dilakukan pada lima orang mahasiswa untuk mengetahui instrumen yang dibuat dapat dengan mudah dipahami oleh responden atau tidak. Setiap masukan yang diberikan akan dijadikan sebagai bahan perbaikan instrumen sehingga instrumen layak untuk diujicobakan.

3.4.6 Pedoman Skor

Skala yang digunakan untuk mengisi instrumen *culture shock* menggunakan skala likert. Peneliti meminta kepada responden supaya mengisi atau menjawab setiap pernyataan item dengan jujur dan menjawab sesuai dengan apa yang dialami dan dirasakan oleh responden pada saat sekarang. Responden diminta untuk memberikan tanda ceklis (√) pada setiap pernyataan yang dirasa paling cocok/pas dengan keadaan responden. Adapun pilihan jawaban alternatif jawaban pada instrumen ini adalah SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Agar sesuai dengan data yang diperlukan dan untuk menghindari kecenderungan responden memilih netral maka penyekoran dalam skala likert ini menggunakan skor antara 4 sampai 1.

Pernyataan favorable disusun berdasarkan empat pilihan alternatif jawaban dan penilaian sebagai berikut :

Tabel 3.3
Pernyataan Skor Favorable

No	Pernyataan Favorable	Skor	Pernyataan Unfavorable	Skor
1	SS (Sangat Sesuai)	4	SS (Sangat Sesuai)	1
2	S (Sesuai)	3	S (Sesuai)	2
3	TS (Tidak Sesuai)	2	TS (Tidak Sesuai)	3
4	STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	STS (Sangat Tidak Sesuai)	4

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Tahap Persiapan

Apriadi Bahtiar, 2017

PROFIL CULTURE SHOCK MAHASISWA PERANTAU LUAR PULAU JAWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahap pertama yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini yaitu menganalisis permasalahan atau fenomena yang terjadi dilapangan sehingga pada akhirnya peneliti menentukan permasalahan atau fenomena yang dijadikan sebagai penelitian, selanjutnya peneliti menyusun proposal yang kemudian diajukan kepada dosen mata kuliah Penelitian Bimbingan dan Konseling. Proposal penelitian yang sudah disahkan oleh dosen mata kuliah kemudian diajukan kepada calon dosen pembimbing skripsi dan didiskusikan bersama, setelah proposal sesuai dengan calon dosen pembimbing kemudian diajukan kepada dewan pembimbing skripsi dan ketua departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan untuk disahkan. Peneliti kemudian mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing yang diajukan kepada pihak fakultas dan ijin melakukan penelitian.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan peneliti melakukan studi pendahuluan kepada mahasiswa luar Pulau Jawa yang menjadi sasaran penelitian. Peneliti membuat instrumen sesuai dengan variabel penelitian yang berupa angket dan kemudian diuji kelayakan instrumen oleh dosen ahli Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang selanjutnya angket tersebut di sebar dan kemudian hasil data yang diperoleh di olah serta di analisis.

3.5.3 Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir dari penyusunan laporan akhir yang berupa skripsi, selanjutnya skripsi tersebut akan diajukan melalui tahap uji plagiarisme dan kemudian akan di uji sidang untuk mendapatkan gelar sarjana.

3.6 Tahap Pengolahan Data

Dalam penelitian ini langkah-langkah dalam menganalisis data yang sudah didapatkan dari hasil penelitian sebagai berikut :

3.6.1 Validitas

Uji validitas data dilakukan dengan pengujian item-item pernyataan yang disesuaikan dengan kisi-kisi untuk mengungkap kecenderungan *culture shock* mahasiswa perantau luar Pulau Jawa di Universitas Pendidikan Indonesia. Uji validitas butir item dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur (Sugiyono, 2004, hlm. 267). Semakin tinggi nilai skor validasi item akan menunjukkan semakin valid instrumen yang akan digunakan, sebaliknya semakin kecil skor validasi maka semakin tidak valid instrumen yang digunakan untuk penelitian.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Rasch Model* dengan *Software Winstep*. Uji validitas akan terlihat dengan dari kriteria nilai *Infit Mean Square*, *Outfit Mean Square*, *Outfit Z-Standard* dan *Point Measure Correlation* dari hasil *model Rasch* dengan program *Winstep*.

Item yang tidak valid dapat diperiksa dengan menggunakan kriteria menurut Sumintono dan Widhiarso (2014, hlm.115) item yang tidak valid disebabkan karena memiliki nilai *Outfit Mean Square* lebih dari 0,5 dan kurang dari 1,5, nilai *Outfit Z-Standard* yang lebih dari -2,0 dan kurang dari +2, lalu nilai *Point Measure Correlation* yang lebih dari 0,4 dan kurang dari 0,85. Akan tetapi untuk *Point Measure Correlation* penulis menggunakan patokan 0,3 menurut Cronbach (dalam Azwar, 2012, hlm. 143) menyatakan bahwa untuk koefisien yang berkisar 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu penelitian.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas

Nama Instrumen	Item Valid	Jumlah	Aitem Tidak Valid	Jumlah
Culture Shock	1,4,5,6,9,11,15,16,17,18,20,23,27,29,34,38,39,44,45,48,49,51,52,54,56,57,60,61	28	2,3,7,8,10,12,13,14,19,21,22,24,25,26,28,30,31,32,33,35,36,37,40,41,42,43,46,47,50,53,55,58,59	33

3.6.2 Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji keterandalan instrumen *culture shock*. Reliabilitas berarti bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data (Arikunto, 2010, hlm. 221). Adapun kriteria untuk uji reliabilitas dalam pendekatan Rasch (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm.112) adalah sebagai berikut :

- 1) *Person measure* : Nilai rata-rata yang lebih dari logit 0,0 menunjukkan kecenderungan responden yang lebih banyak menjawab setuju pada pernyataan di berbagai item.
- 2) Nilai *alpha Cronbach* (mengukur reliabilitas, yaitu interaksi antara *person* dan item secara keseluruhan) adapun kriterianya adalah sebagai berikut :
<0,5:buruk; 0,5-0,6:jelek; 0,6-0,7:cukup; 0,7-0,8:bagus; >0,8:bagus sekali
- 3) Nilai *person reliabilitu* dan *item reliability* :
<0,67:lemah; 0,67-0,80:cukup; 0,81-0,90:bagus; 0,91-0,94:bagus sekali;
>0,94:istimewa.
- 4) Pengelompokan *person* dan item dapat diketahui dari nilai *separation*. Makin besar nilai *separation* maka kualitas instrumen dalam hal keseluruhan responden dan item makin bagus, karena bisa mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok item.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen ditemukan tingkat reliabilitas sebesar 0.88 besaran ini menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas atau kepercayaan instrumen *culture shock* memiliki kriteria bagus sekali. Oleh karena itu, penulis menyatakan bahwa instrumen *culture shock* sudah layak untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

3.6.3 Pengkategorian Data

Data yang disajikan untuk pengolahan data adalah data hasil pengolahan standarisasi instrumen menggunakan aplikasi *Rasch Model* dengan *software Winstep* dengan melihat tabel 3.1 *summary statistics* di *Output table* yang merupakan rangkuman dari validasi item dan *person* serta melihat tabel 17 untuk *Measure Order*. Penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu *higer shock*,

moderate shock, dan *lower shock*. Untuk menentukan pengkategorian menggunakan *mean* sebagai patokan dan tidak cocok menggunakan rumus *median* atau nilai tengah sebagai patokan.

Adapun kategorisasi *culture shock* pada mahasiswa perantau luar Pulau Jawa terbagi dalam tiga kategori yaitu *higher shock*, *moderate shock*, dan *lower shock*. (Mumford, 1998). Perhitungan tiga kategorisasi yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 3.5
Kategorisasi Data

Kategori	Rentang Skor
Higher Shock	$X > Mean + SD$
Moderate Shock	$Mean - SD \leq X \leq Mean + SD$
Lower Shock	$X < Mean - SD$

(Azwar, 2012, hlm. 149)

Keterangan :

X = Skor Mentah Sampel

SD= Standar deviasi distribusi populasi

Mean = rata-rata distribusi dalam populasi